

---

## **BUCAILLISME AYAT-AYAT SAINS: Sebuah Kritik Metodologi**

**Ajar Permono**

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : *apermono\_id@hotmail.com*

**DOI** 10.5281/zenodo.3550540

Received	Revised	Accepted
18 December 2018	22 January 2019	22 Februari 2019

### **THE BUCAULLISME OF SCIENCE VERSES: A METHHODOLOGY CRITIC**

#### **Abstract**

*Discourse on scientific theology is quite often lead to debate among scholars and scientist today. Central point of debate is on the relationships between the Qur'an and science. There are three groups on it namely the Total Agreement, Partial Agreement and the Refuse. Bucaillism as representation the Total Agreement group has a view that the Qur'an beside functioning as a moral-ethical guideline and guidance, also as the source of all the phenomena of the science. This article to photograph what and how Bucaillism work and find the cause doing methodological criticism on it.*

**Keyword:** *bucaillisme, Qur'an, Science*

#### **Abstrak**

*Wacana di ranah teologi sains acapkali memicu perdebatan panjang. Pokok sengketanya adalah mencari hubungan antara al-Qu'ran dan sains. Sebagian kelompok berpendapat bahwa terdapat kaitan total antara al-Qu'ran dan menganggap segala fenomena sains ada dalam al-Qu'ran. Kelpok lain berpendapat bahwa memang sebagian ayat al-Qu'ran*

*memuat tentang sains namun tidak kemudian menempatkan al-Qur'an layaknya ensiklopedia sains. Kelompok lain berpendapat tidak ada kaitan samaseberpendapat segala fenomena sains ada rujukannya di dalam al-Qur'an. Artikel ini mencoba mengupas paham bucaillisme, menemukan penyebabnya, landasan argumentasi serta kritik atas metedologinya.*

**Kata kunci:** *bucaillisme, al-Qur'an, sains*

## A. Pendahuluan

Hubungan Islam dan modernitas telah menjadi wacana klasik yang tidak berkesudahan. Tiga ranah yang mencerminkan ketegangan hubungan tersebut meliputi: inti vs interpretasi luar, esoterik vs eksoteris, literal vs hermenutis.<sup>1</sup> Dengannya kemudian dapat dikerucutkan pada permasalahan bagaimana pendapat para ulama mengenai ada tidaknya hubungan antara Qur'an dan sains. Salah satu yang meneliti bagaimana pandangan ulama tentang hubungan antara Qur'an dan sains diantaranya adalah Massimo Campanini. Oleh Campanini, pandangan para ulama tentang hubungan Qur'an dan sains dibagi menjadi tiga kelompok yakni: kelompok Kesepakatan Total, kelompok Kesepakatan Parsial dan kelompok Penolak Kesepakatan.<sup>2</sup>

*Bucaillisme* merupakan paham atau aliran yang mempunyai ciri berupaya mengaitkan fenomena sains dengan ayat-ayat sains dalam al-Qur'an. Sebutan *bucaillisme* diambil dari nama belakang Maurice Bucaille, seorang dokter Perancis yang pada tahun 1976 menulis buku berjudul *The Bible The Qur'an and Science*. Buku tersebut disambut baik oleh kalangan agamawan maupun khalayak umum karena menggambarkan dengan sangat baik ayat-ayat suci yang selama ini itens dengan keimanan, moral dan etika ternyata juga mengandung muatan sains (meskipun hal ini bukan hal yang sama sekali baru, karena banyak ulama terdahulu jaman Islam Klasik pun telah melakukan yang sama). Selanjutnya yang kemudian terjadi adalah bahwa dengan adanya muatan sains dalam Qur'an dipersepsi secara berlebihan yakni menganggap ayat Qur'an -baik secara tersurat maupun tersirat- mengandung semua fenomena sains, sehingga seolah-olah menempatkan al-Qur'an semacam ensiklopedia sains. Paham semacam itulah yang kemudian disebut dengan *bucaillisme*. Merebaknya paham ini di kalangan tertentu terbukti dengan semakin banyaknya tulisan baik dalam bentuk artikel maupun buku yang mencoba mencocokkan fenomena fisika, biologi dan kimia yang merupakan ranah sains dengan ayat-ayat dalam Qur'an. Sejatinya di dalam Qur'an memang terdapat beberapa ayat yang bernuansa sains (ayat-ayat sains), namun rasanya menjadi terlalu berlebihan bila kemudian menyatakan bahwa seluruh fenomena sains ada dalam al-Qur'an sehingga seolah-olah kemudian menganggap al-Qur'an layaknya ensiklopedia sains. Gejala *bucaillisme* ini kemudian dianalisis akar permasalahannya sehingga artikel ini mengarah pada

upaya kritik metodologi.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Sejarah Hubungan Agama dan Sains

Bahwasanya pemikiran di dunia Islam -secara umum- menunjukkan tidak ada persoalan serius terkait hubungan antara Qur'an dan sains. Sebagai gambaran, Al Kindi, seorang intelektual klasik, telah mewacanakan *talfiq* yakni perpaduan antara filsafat dan agama. Menurutnya, filsafat adalah pengetahuan yang benar (*bahtsu 'an al-haq*). Qur'an -yang juga membawa kebenaran- sejatinya tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang dihasilkan oleh filsafat karena keduanya berasal dari entitas yang satu (Allah swt.). Pendapat intelektual muslim lain tentang keselarasan Qur'an dan sains dapat dirunut pada teori emanasi Al-Farabi dan Ibnu Sina.<sup>3</sup> Dengan baik dijelaskan oleh mereka - secara filosofis- proses penciptaan alam semesta tanpa mengusik kemapanan pandangan teologis yang terdapat dalam ajaran Islam. Dengan filsafat emanasi, perdebatan tentang penciptaan alam semesta antara teolog dan cendekiawan hampir tidak ditemukan. Nalar dan analisis rasional para ilmuwan -dalam konteks menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran - sejalan dengan keyakinan para teolog.

Warna lain terkait hubungan Qur'an dan sains terus bergulir, munculah Al-Ghazali yang mendeklarasikan penolakannya terhadap filsafat melalui buku *tahafut al-falasifah*, meskipun ironisnya dalam memberikan argumentasi atas penolakannya terhadap filsafat, Ghazali menggunkan terminologi filsafat juga. Ghazali juga mengklasifikasikan kerancuan berfikir para filosof, bahkan tiga di antaranya dianggap isu krusial yang dapat menjerumuskan pada kekafiran. Tiga isu tersebut adalah *pertama*, masalah keabadian alam; *kedua*, masalah pengetahuan Tuhan tentang hal-hal yang universal saja dan bukan yang parsial; dan *ketiga*, masalah kebangkitan manusia setelah mati secara jasmani.<sup>4</sup> Ghazali adalah seorang ahli agama Islam yang mumpuni. Banyak buku-buku yang ditulisnya, salah satu yang sangat populer berjudul *Ihya Ulum al-Dien* telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Namun demikian oleh sebagian pemikir Islam kontemporer, pendapatnya tentang dikotomi ilmu yakni menempatkan ilmu agama seolah-olah "diatas" ilmu pengetahuan umum dianggap telah menjauhkan umat Islam dari sains dan teknologi. Akibatnya paska kejayaan Islam Klasik, sains di Islam mengalami kemandegan. Dikatakan bahwa menuntut ilmu umum "hanya" termasuk *fardhu kifayah* diduga menjadikan umat muslim "kurang berminat" terhadap sains dan teknologi. *Fardu kifayah* adalah istilah fikih yang mengartikan bahwa tidaklah wajib bagi seseorang untuk mempelajari suatu ilmu manakala dalam satu wilayah sudah ada orang lain yang mempelajarinya. Menurut Quraish Shihab, Imam Ghazali

yang mendapat julukan *Hijjah al-Islam* (pengurai kebenaran Islam) memang terasa menganaktirikan sains dan teknologi.<sup>5</sup> Begitu pula kritik Ghazali terhadap filsafat diduga mengakibatkan keengganan ulama Islam untuk bergelut dengannya. “Ketakutan” terhadap filsafat terutama pada penggunaan akal secara maksimal. Dengan demikian ada potensi terjerumus dalam pemikiran yang liar dan spekulatif sehingga salah-salah berpotensi menyimpang dari Islam. Padahal apabila dalam belajar filsafat senantiasa menerapkan asas kehati-hatian maka kekhawatiran semacam itu tidak perlu terjadi.

Al-Ghazali sebenarnya tidak “membenci” filsafat sepenuhnya. Menurut Fazlur Rahman (dalam Sibawaihi)<sup>6</sup> dari sekian banyak cabang filsafat yang menjadi penolakan Ghazali adalah pada wilayah spekulasi metafisis lebih khusus lagi metafisika ketuhanan. Penolakan ini sebenarnya dilandasi maksud baik Ghazali yakni kekhawatiran bila umat muslim terjerumus dalam kesesatan. Namun penolakan parsial terhadap filsafat metafisis tersebut kemudian “salah diterima” oleh sebagian umat muslim yakni dengan menolak filsafat secara keseluruhan. Hal yang terjadi kemudian kemandekan pengkajian filsafat di dunia Islam. Ide-ide filsafat yakni metafisika, ontologi, epistemologi dan logika ditolak mentah-mentah tanpa upaya penelaahan kritis lagi. Sebenarnya ada upaya-upaya yang dilakukan para cendekiawan muslim mengkritisi atast kririk Ghazali terhadap filsafat seperti yang dilakukan Ibnu Rusyd, namun reputasi Ghazali terlalu menjulang untuknya (sampai-sampai Fazlur Rahman menjuluki Ghazali sebagi ‘selebritis ortodoks’).<sup>7</sup> Namun demikian secara umum jasa Ghazali terhadap khasanah keislaman tetaplah sangat besar dan patut dihargai mengingat begitu banyak pemikirannya yang bermanfaat bagi kaum muslim hingga kini. Sayangnya meskipun kemudian pada masa berikutnya, Ibnu Rusyd mencoba meluruskan pemikiran Al-Ghazali itu dengan mempublikasikan kitab *Tahafut al-Tahafut*, namun pengaruhnya tidak begitu besar di dunia Islam. Ironinya gelombang *Averroism* malah lebih mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat Eropa. Lebih ekstrim lagi, para pengikut setia Ibnu Rusyd bukan hanya dari kalangan ilmuwan dan filosof, tetapi banyak juga yang berasal dari kalangan gereja ortodoks. Hal ini terkait dengan pendapat Ibnu Rusyd yang mengakui dua macam kebenaran yaitu kebenaran filosofis dan kebenaran teologis.

Sesungguhnya ketegangan antara sains dan agama tidak hanya terjadi di dunia Islam. Kasus yang lebih serius justru mewarnai sejarah intelektual di dunia Barat terkait *teosentrisme*. Sebagaimana diketahui, sejak abad pertengahan posisi gereja cukup mendominasi seluruh aspek kehidupan masyarakat kala itu. Buah hasil dari perkembangan *teosentrisme* adalah terkekangnya rasionalitas dan intelektualitas. Nicoulas Copernicus merupakan salah seorang korban kekerasan intelektual yang dimotori oleh

kalangan gereja. Sampai akhir hayatnya, hak-hak intelektual Copernicus untuk mempublikasikan hasil penelitiannya -terutama terkait pendapatnya bahwa bumi dan planet-planet berputar dalam orbitnya mengelilingi matahari (heliosentris)- tidak kesampaian karena kontrol kekeuasaan gereja yang secara tradisi mengikuti pandangan Ptolomeus bahwa bumi sebagai pusat dan matahari yang mengelilingi bumi (geosentris). Puncak tragedi intelektual ini terjadi ketika gereja kemudian mengadili Galileo dengan hukum pancung pada pada tahun 1633. Eksekusi tersebut berawal dari kenekatan Galileo yang mendukung teori *heliosentris* Copernicus.<sup>8</sup>

Sejauh ini masih terdapat sejumlah penemuan sains memicu ketegangan hubungan sains dan agama. Di antaranya adalah pada riset rekayasa genetika yakni riset sel punca dan pengembangan senjata nuklir. Riset sel punca (*stem cell*) bertujuan untuk mengembangkan pengobatan dengan mengganti seluruh sel utama yang rusak atau mati. Manfaat yang akan diperoleh adalah memberikan kesembuhan pada penyakit degenaratif yang sulit untuk ditangani dengan proses penyembuhan secara konvensional. Persoalan moral-etis muncul karena dalam riset tersebut embrio perlu dihancurkan, dan ini dianggap seperti melakukan pembunuhan atas manusia. Dalam permasalahan ini apakah etika akan mengatakan bahwa riset sel punca adalah tidak etis karena itu harus dihentikan. Pilihan lain adalah menempatkan al-Qur'an sebagai landasan moral bagi peneliti sel punca dalam melakukan aktifitas riset misalnya mengenai isu senjata nuklir. Riset senjata nuklir diawali ketika pemimpin rasis-fasis Jerman kala itu Adolf Hitler melakukan ekspansi penaklukan ke beberapa negara di Eropa saat Perang Dunia II. Diketahui bahwa Jerman dibawah kendali Hitler berencana mengembangkan bom atom (bisa disebut bom nuklir) pertama di dunia sebagai "sarana" memenuhi nafsu hegemoninya atas dunia. Ternyata berita tersebut sampai ke telinga Einstein yang saat itu sudah hijrah ke Amerika. Dia lalu mengirim surat ke Presiden Amerika Serikat kala itu Franklin Delano Roosevelt pada tanggal 2 Agustus 1939 tentang rencan pihak Jerman.<sup>9</sup> Oleh karena itu Amerika kemudian cepat-cepat melakukan penelitian dan pengembangan bom atom dalam rangka mendahului Jerman. Hasilnya dalam beberapa tahun saja Amerika telah dapat membuat senjata pemusnah massal tersebut. Sejarah mencatat pada bulan Agustus 1945 dua buah bom dijatuhkan di Nagasaki dan Hiroshima yang dampaknya sangat memilukan dan diratapi oleh banyak pihak kecuali pemerintah Amerika. Pihak Amerika bahkan menyanjung Einstein sedemikian rupa yang oleh Eisntein justru disambut dingin. Mengapa? Sesungguhnya Eisntein sangat menyesali setelah tahu bahwa bagaimana dahsyatnya bom tersebut telah menewaskan banyak orang. Dalam pernyataannya, Einsten merasa sangat sedih dan kecewa dengan mengatakan seandainya dia tahu akibat mematikan dari bom atom tersebut

dan mengetahui bahwa Jerman justru gagal membuat bom atom maka dia tidak bakal mengirim surat ke Roosevelt. Di sini jelas terlihat bahwa sains tidak bisa terpisah sama sekali dengan moral etis (al-Qur'an). Senjata berbahaya akan berdampak dahsyat manakala ada di tangan orang-orang yang dikuasai nafsu jahat. Demikianlah hubungan antara agama dan sains masih menyisakan ketegangan di sana-sini.

## 2. Fenomenologi dan Teori Penafsiran

Fenomenologi adalah cabang filsafat yang mempelajari 'sesuatu' yang tampak atau yang menampakkan diri (*Phenomenon*). Setiap pengalaman manusia pada dasarnya merupakan ekspresi kesadaran, sehingga manakala seseorang mengalami sesuatu pada saat yang sama orang tersebut sadar akan pengalamannya sendiri yang bersifat subyektif. Dengan itu maka setiap bentuk kesadaran merupakan kesadaran akan sesuatu, manakala berpikir tentang kapal terbang maka gambaran tentang kapal terbang dalam pikiran otomatis terbentuk, sedemikian sehingga kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu (ini yang kemudian disebut dengan intensional). Husserl berpendapat bahwa bahwa setiap fenomena yang hadir dihadapan seseorang senantiasa bersifat parsial atau potongan-potongan. Konsekuensinya seseorang jangan mudah terjebak pada kesimpulan berdasarkan semata-mata pada apa yang dijumpai. Pengamat –yakni orang yang menjumpai sesuatu- memerlukan ketenangan dan kejernihan hati terhadap apapun yang ditemui di lapangan. Informasi dari fenomena yang bersifat yang parsial perlu dilihat kaitannya dengan potongan-potongan lain sehingga mendekati utuh. Mengamini pendapat Husserl kesadaran mengandung tiga komponen yakni: *pertama*, adanya suatu subjek (seseorang) yang senantiasa terbuka bagi kehadiran objek (suatu fenomena), *kedua*, fakta adanya intensional yakni kesadaran yang mengarah pada objek-objek dan *ketiga*, bahwasanya kesadaran tidak pernah pasif karena menyadari sesuatu secara otomatis dan mempunyai tujuan yang jelas. Sebagai contoh penemuan di bidang energi alternatif yakni *hydrogen fuel cell* yang praktis sangat ramah lingkungan karena “limbah”-nya berupa air, dengannya itulah suatu fenomena teknik rekayasa apakah kemudian perlu dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an tertentu atau mencari-cari rujukan ayatnya? Yang lebih penting bagi fenomenologi adalah bagaimana seseorang dapat mempunyai pengetahuan tentang 'sesuatu' sebagaimana apa adanya tanpa terdistorsi oleh persepsi subyektif yang muncul. Seorang pengamat memerlukan ketegangan bahwa apa yang ditemui dihadapannya adalah realitas yang ditemui di lapangan sehingga dunia orang tersebut dapat “menetralkan” keberadaan dunia dari persepsi-persepsi yang mengitarinya. Dengan membuat deskripsi atas fenomena akibatnya pemahaman seseorang atas objek yang hadir menjadi semakin jelas. Lebih jauh menurut Husserl, sebuah objek bukan sekedar dipaparkan namun lebih dari itu yakni diciptakan. Ketika sang

pengamat melakukan pendeskripsian terhadap objek sesungguhnya orang tersebut sedang menciptakan objek menurut kesadaran dan pengamatan yang dilakukannya.

Berbicara tentang teori penafsiran secara umum tentu merupakan sejarah panjang setara usua manusia itu sendiri. Sebab begitu pikiran ada dan suatu fenomena muncul maka di situlah mulai hadir aktifitas menafsir. Selanjutnya mengenai penafsiran secara khusus yakni menafsir kitab suci maka itupun hadir manakala kitab suci yang ditafsirkan itu muncul. Hermeneutika sebagai istilah baru atas terminologi klasik yakni tafsir dan takwil, muncul belakangan sebagai perkembangan tak terelakkan atas dinamika pemikiran penafsiran. Hermeneutika menurut Mathias Jung dapat dibagi dalam empat tipe yakni: *Hermeneuse* (praktek dan produk penafsiran), *Hermeneutika* (metode penafsiran), *Philosophische Hermeneutik* (Hermeneutika Filosofis), *Hermeneutische Philosophie* (Filsafat Hermeneutis).<sup>10</sup> *Hermeneuse* merupakan praktek menafsir atas suatu ayat, di mana mufasir menghasilkan atau memproduksi tafsirannya. Begitu banyak mufasir sejak era Islam Klasik hingga saat ini. Bisa disebut beberapa produk penafsiran klasik seperti *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Al-Tabari, *Al-Tafsir al-Kabir* karya Al-Fakhr al-Razi, *Al-Kasysyaf* buah karya Al-Zamakhshari. Di Indonesia sendiri kitab tafsir al-Bayan dan an-Nur merupakan dua serial kitab tafsir yang ditulis oleh Hasbi as-Shiddieqy, juga Tafsir al-Azhar karya HAMKA serta yang akhir-akhir ini banyak diulas yakni Tafsir al-Mishbah tulisan Quraish Shihab. Kemudian untuk *Hermeneutika* yakni metode penafsiran, meskipun belum diteorisasi, secara alami juga telah dipraktekkan oleh para ulama era Islam klasik. Namun begitu metode penafsiran atas kitab suci secara terstruktur berkembang semanjak empat ratusan tahun terakhir. Sebut saja teori dan prinsip penafsiran J. Dannhauser dalam bukunya *Hermeneutica Sacra Sive Methodus Exponendarum Sacrarum Literarum* yang diterbitkan tahun 1654, atau metode penafsiran Bible oleh Baruch Spinoza dalam karyanya *Tractatus Theologico Politicus*. metode gramatikal dan psikologi dari Friedrich Schleiermacher yang ditulis di akhir abad-18, metode *double movement*-nya Fazlur Rahman serta metode *magna-cum-magza* hasil pemikiran Sahiron Syamsuddin untuk menyebut beberapa diantaranya. Dalam ranah hermeneutika filosofis, yang dibicarakan bukan lagi metode eksegetik tertentu melainkan persoalan yang terkait dengan *condition of possibility* yang dengannya mufasir dapat memahami untuk kemudian menafsirkan sebuah teks. Hal yang utama dalam hermeneutika filosofis adalah seperti persyaratan apa saja yang menjadikan penafsiran itu dapat dilakukan atau seperti kata Jung “meniti jalan masuk ke realitas penafsiran”.<sup>11</sup> Akhirnya ranah filsafat hermeneutika merupakan pemikiran filsafat terkait upaya menjawab permasalahan kehidupan manusia dengan cara menafsirkan apa yang dialaminya dari sejarah dan tradisi seperti

problem epistemologis, ontologis, etika dan estetika.<sup>12</sup> Tokoh yang paling *moncer* yang berkuat di ranah ini adalah Martin Heidegger. Sebagai contoh pemikiran filsafati Heidegger tentang bagaimana manusia perlu memahami dirinya sebelum memahami lainnya seperti teks misalnya. Pemahaman kesadaran *sebagai* sesuatu berarti 'sesuatu' itu menimbulkan kesadaran bukan pasif melainkan turut berperan aktif membentuk kesadaran seseorang. Karena manusia hidup dalam alam kosmos, maka kosmos itu turut membentuk keadaran, itulah kesadaran *dalam* sesuatu. Kesadaran dalam kosmos juga mempunyai bentuk lain yakni suasana hati tertentu, maka kesadaran bisa jadi tampil dalam bentuk suasana hati, itulah kesadaran *sebagai* sesuatu. Dengan demikian bila dikaitkan dengan *ada*, maka bukanlah kesadaran lebih primer dari pada *ada*, justru sebaliknya *ada* lebih utama daripada kesadaran. Kesadaran adalah cara *ada* menampakkan diri. Itulah fenomenologi berlandaskan ontologi karena menyangkut hakikat "kenyataan".<sup>13</sup>

Sedangkan Sahiron Syamsuddin mencoba mengembangkan metodologi penafsiran (hermeneutika) yang disebut dengan pembacaan *ma'na cum magzha*. Menurutnya metode hermeneutika ini dirasa komprehensif dan seimbang sedemikian sehingga pemaknaan teks niscayai lebih mendekati kebenaran. Pemahaman dasarnya terletak pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi sehingga tercapainya apa yang disebut dengan '*balanced hermeneutics*' (hermeneutika yang seimbang/hermeneutika keseimbangan). Menurut Sahiron, pertama-tama seorang penafsir perlu menganalisis bahasa teks pada saat Qur'an diturunkan yakni bahasa arab abad 7M yang tentu mempunyai kekhasan tersendiri (seperti diketahui bahasa apapun senantiasa mengalami perubahan baik struktur maupun kosa kata beserta maknanya). Penafsir melakukan intra-tektualitas yakni menganalisis penggunaan kata yang ditafsirkan dan diikuti dengan membandingkan dengan ayat lain. Berikutnya penafsir dapat mengelaborasi dinamisasi kosa kata, istilah serta struktur bahasa pada Qur'an. Dalam hal ini penafsir menganalisis apakah ada perbedaan arti dan konsep kata atau istilah yang ada dalam Qur'an dengan arti dan konsep kata atau istilah yang digunakan pada masa jahiliyah. Berikutnya penafsir perlu juga memberikan keterangan apakah konsep qurani itu mungkin mengalami dinamisasi di masa setelah diturunkan (*post-Qur'anic*). Penting juga bahwa setiap kata atau istilah yg sedang ditafsirkan, dianalisis secara sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sintagmatik adalah analisis linguistik di mana seorang penafsir dalam menafsirkan sebuah kata atau istilah memperhatikan makna atau istilah yang ada sebelum dan sesudahnya dalam kalimat atau lebih yang masih berhubungan. Apabila diperlukan, penafsir dapat juga melakukan analisis inter-tektualitas yakni analisis dengan cara menghubungkan dan

membandingkan antara ayat Qur'an dengan hadis Nabi, puisi Arab, teks-teks Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada masa turunnya Qur'an. Langkah berikutnya adalah bahwa penafsir perlu memperhatikan konteks historis makro maupun mikro atas turunnya ayat-ayat Qur'an. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan Qur'an. Sedangkan konteks historis mikro adalah peristiwa-peristiwa kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat yang biasa dikenal dengan *asbab al-nuzul*. Berikutnya lagi penafsir perlu menggali *maqshad* atau *magzha al-ayat* yakni tujuan atau pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan. Caranya adalah dengan memperhatikan secara cermat konteks historis dan ekspresi kebahasaannya Qur'an.<sup>14</sup> Simbol-simbol yang ada perlu dipahami secara baik.<sup>17</sup> Selanjutnya penafsir mencoba mengkontekstualisasikan *maqshad* atau *magzha al-ayat* untuk konteks saat ini. Pun demikian dalam konteks ini, penafsir tidak meninggalkan –bahkan harus tetap perlu memperhatikan penafsiran para mufasir masa klasik, modern dan kontemporer secara seksama, apresiatif serta kritis.

#### 4. Bucailisme

Sebagaimana dipaparkan pada sub-bab Pendahuluan *bucailisme* merupakan paham atau aliran yang mempunyai ciri berusaha mengaitkan – dengan sangat erat fenomena sains dengan ayat-ayat yang ada pada kitab suci. Mereka berpendapat bahwasanya Qur'an itu meliputi segala sesuatu, tidak terkecuali termasuk segala fenomena sains. Dengan demikian Qur'an selain sebagai sumber kehidupan beragama, bersosial juga merupakan sumber sains dan teknologi.<sup>18</sup> Oleh karena itu dalam pengembangan sains, para ilmuwan 'wajib' mencari dasar pijakan pada ayat-ayat Qur'an baik yang tersurat atau tersirat. Konsekuensinya, manakala terdapat pertentangan antara Qur'an dan sains maka sainslah yang disalahkan dan dinafikkan. Tokoh-tokoh yang tergabung dalam kelompok antara lain ini adalah sebagai berikut.<sup>19</sup>

##### 1). al-Ghazali

Al-Ghazali berpandangan bahwa tiap kata di dalam al-Qur'an mempunyai makna dhahir dan batin, tersurat dan tersirat. Pada kitab *Ihya' Ulumuddin* khususnya pada bab keempat yaitu tentang adab membaca al-Qur'an, dalam rangka memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan *ra'yu* (akal). Ia mengutip pendapat Ibnu Mas'ud yang mengatakan: "*siapa saja yang ingin ilmu ulama-ulama klasik dan modern, hendaknya menghayati al-Qur'an dan itu tidak akan diraih hanya dengan menafsirkan dhahirnya*" pendek kata, seluruh ilmu masuk dalam perbuatan dan sifat Allah, sementara di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan mengenai zat, perbuatan-perbuatan dan sifat-sifatnya. Dalam bukunya *Jawahir al-Qur'an*, al-Ghazali menjelaskan dan

mendiskripsikan secara detail apa yang ditegaskannya dalam kitab *Ihya'*-nya. Dia mengangkat topik keempat dari buku tersebut mengenai metode menghimpun ilmu-ilmu keagamaan secara keseluruhan, serta yang berhubungan dengan ilmu-ilmu tersebut dari al-Qur'an, yakni mengenai klasifikasi dan rincian detailnya.

2) Al-Fakhru ar-Razi

Al-Fakhru ar-Razi penulis kitab tafsir "*Mafatih al-Ghaib*" yang kemudian lebih populer dengan sebutan nama "*Tafsir al-Kabir*". Ia telah menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran ilmiah. Dia menyampaikan bahwa satu kata dalam Al-Qur'an tidak saja mengandung satu model pembacaan. Tapi terkadang ada juga yang dua, tiga, empat, bahkan ada yang sampai tujuh bacaan. Belum lagi masalah-masalah gramatikal dan derivasi kata yang dengan apik dan gamblang dapat ia eksplorasi dengan mengetengahkan beberapa diskursus yang tengah berkembang di zamannya. Dalam konteks ini, Ar-Razi banyak berhutang budi kepada tokoh-tokoh muktazilah seperti Quthrub (w.206 H.), Al-Akhfasy (w.215 H.), Al-Juba'i (303 H.), Abu Hasyim (w. 321 H.), Al-Qaffal II (w. 365 H.), Qadhi Abdul Jabbar (w. 415 H.), Abu Muslim Al-Asbihani (459 H.) dan Az-Zamaksyari (w. 538). Ketika Ar-Razi melewati ayat-ayat yang berbicara tentang alam. Secara seponatan ia mengetengahkan temuan-temuannya tentang teori ilmiah. Hampir semua ayat yang berbicara tentang ayat kauniyah berhasil ia eksplorasi dengan gamblang dan jelas.

3) al-Baedhawi

al-Baedhawi adalah pemilik tafsir "*Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*". Dalam penafsirannya Baedhawi bertumpu pada "*at-Tafsir al-Kabir*" karangan al-Fakhru ar-Razi. Tafsir beliau juga merupakan ringkasan tafsir "*al-Kasysyaf*" karya az-Zmakhsyari namun merevisinya di banyak tempat.

4) Nidham ad-Din al-Qummi

Pemilik tafsir "*Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan*" yang banyak membahas rahasia-rahasia alam, pendapat para ahli ilmu alam, dan filsuf. Ada dua daya tarik dalam karyanya: *pertama*, *at-Tafsir al-Kabir* karya al-Fakhru ar-Razi, di mana tafsirnya merupakan ringkasan dari tafsir tersebut. *Kedua*, kemampuannya dalam melakukan hermeneutika atas ayat-ayat tersebut dengan mengutip pendapat para ahli hakikat, para filsuf sufi, yang kesemuanya berpandangan bahwa tiap kata dalam al-Qur'an, secara mutlak mempunyai satu makna.

5) Al-Jalal as-Suyuthi

As-Suyuthi menganjurkan perlunya menafsirkan al-Qur'an secara ilmiah sebagaimana pendahulunya. Anjuran ini termaktub dalam kitab "*al-Itqan fi Ulmu al-Qur'an*", "*al-Iklil fi al-Istinbathi fi at-Tanzil*" serta kitab "*Mu'tarak al-Aqrani fi I'jaz a;-Qur'an*". As-Suyuthi mengemukakan banyak ayat, hadis, atsar serta pendapat para ahli tafsir dan ulama yang dijadikan sebagai argumentasi bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan.

6) Muhammad Jalaluddin al-Qasimi

Tafsir "*Mahasin at-Ta'wil*" karyanya menjelaskan tentang delik-delik masalah ilmiah astronomis yang tertuang di dalam al-Qur'an. Karya lain berjudul "*I'jaz al-Qur'an wa Balaghah an-Nabawiyah*" berisi pembela tendensi ilmiah penasiran al-Qur'an.

7) Abdurrazaq Naufal.

Naufal telah menulis buku "*Allah wa al-Ilmu Hadis*". Dalam hal ini dia mencoba menganalisis masalah relevansi beberapa ayat ilmiah dengan ilmu pengetahuan modern pada bab kemukjizatan ilmiah al-Qur'an.

8) Harun Yahya

Banyak buku Harun Yahya yang berdar dalam kurun waktu belasan tahun ini terkait dengan hubungan antara Qur'an dan sains, salah satu judulnya adalah "*al-Qur'an dan Sains; Memahami Metodologi Bimbingan al-Qur'an bagi Sains*". Meskipun dia berpendapat bahawa al-Qur'an bukanlah ensiklopedia sains, namun tulisan-tulisannya tentang penemuan sains terkini kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat alQur'an tertentu bisa dipersepsi dia penganut *bucaillisme*.

## 5. Kritik Metodologi

Kelompok Kesepakatan Parsial yang antara lain diwakili oleh antara lain oleh Ibnu Rusyd, Syaikh al-Khuli, Yusuf Qaradawi dan Nidal Ghuessoum berpendapat bahwa secara faktual Qur'an memang memuat ayat-ayat sains. Selain itu Qur'an juga memerintahkan orang-orang untuk senantiasa berpikir yang artinya Qur'an senantiasa membangun mental ilmiah yakni mendorong pengembangan sains dan teknologi.<sup>20</sup> Menurut Ibnu Rusyd bahwa kebenaran itu satu namun dapat diungkapkan dalam bahasa yang berbeda. Bahasa agama dan bahasa sains itu berbeda tetapi tidak kontradiktif. Agama dan sains tidaklah bertentangan melainkan saling mendukung dan bersaksi satu sama lain. Kitab suci tidaklah berbicara tentang hukum alam atau pernyataan sains secara canggih dan utuh, melainkan secara sederhana namun mengandung kebenaran dasar yang sama sebagaimana ungkapan sains.<sup>21</sup> Namun semua itu tidak berarti bahwa kemudian para ilmuwan senantiasa perlu mencari hukum-

hukum sains tertentu dalam Qur'an sebagai landasan penelitian dan pengembangan teknologi. Nidhal Guessoum seorang Profesor American University of Sharjah mengatakan bahwa al-Qur'an diketahui banyak menyiratkan tentang sains dan memerintahkan manusia untuk senantiasa menimba pengetahuan dengan cara mengamati, merenung dan membaca. Namun demikian, Guessoum termasuk cendekiawan yang menolak paham bahwa dalam al-Qur'an terdapat kandungan sains *an sich*. Secara provokatif ide tentang '*scientiûc content*' (kandungan sains) dalam al-Qur'an menurut Guessoum haruslah ditolak.<sup>22</sup>

Lebih lunak dari Guessoum adalah Golshani penulis buku *The Scientific Dimension of the Quran*. Menurut Golshani, al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi kehidupan manusia yang berisi segenap hal yang dibutuhkan manusia terkait iman dan perbuatan. Namun menurutnya sebaiknya juga jangan memandang al-Qur'an sebagai ensiklopedi pengetahuan sama halnya tidak juga mempelajari ayat al-Qur'an untuk mengubah teori-teori sains tanpa menafikkan bahwa al-Qur'an memuat rujukan untuk beberapa fenomena alam. Ayat-ayat sains tersebut bukan untuk pengajaran sains melainkan untuk menarik perhatian orang-orang akan Kebesaran Allah swt. Jika al-Qur'an kemudian dipadankan posisinya dengan ensiklopedia, maka itu sungguh-sungguh menurunkan derajat al-Qur'an sebagai firman Tuhan. Dengan demikian menurut Gholsaini, kaum muslimin tidak perlu menjadikan al-Qur'an sebagai pemberi penilaian atau falsifikasi terhadap sains karena pada prinsipnya fenomena sains yang ada merupakan sebagian artikulasi dari induk sains yakni yang termaktub dalam ayat-ayat sains, sebaliknya justru kemajuan sains akan membuat lebih mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Berikut terjemahan kutipan penggalan pernyataan Ghulsaini:<sup>23</sup>

*"Bukanlah maksud saya untuk mengatakan bahwa Kitab Suci ini mengandung, secara terperinci atau ringkasan semua pengetahuan dalam gaya buku teks; melainkan saya ingin mengatakan bahwa ia mengandung prinsip-prinsip umum dengan bantuan yang satu dapat menurunkan semua yang dibutuhkan untuk mengetahui pembangunan fisik dan spiritual kemanusiaan. Hal ini penting untuk tidak memperpanjang [makna] ayat sedemikian rupa bahwa hal itu akan memungkinkan kita untuk menafsirkannya dalam terang ilmu pengetahuan. Tak seorang pun harus meluruskan [penafsiran] faktafakta ilmiah sehingga orang bisa beradaptasi dengan ayat al-Qur'an. Namun, jika makna jelas dari ayat itu konsisten dengan fakta yang mapan, kita menafsirkan ayat ini dengan bantuan fakta tersebut".*

Sementara bagi kelompok Penolak Kesepakatan diantaranya Sayid Qutb menyatakan bahwa adalah tidak masuk akal menghubungkan kitab suci

dengan sains dengan cara apapun. Qur'an berbicara pada ranah yang berbeda sama sekali dengan sains. Qur'an menyangkut masalah teologi dan moralitas sedangkan sains menyentuh ranah kealaman semata.<sup>24</sup> Adanya ayat sains dalam Qur'an sebatas menunjukkan kemahakuasaan Tuhan, tidak lebih. Mengaitkan sains dengan Qur'an adalah suatu utopia. Menurut hemat penulis pernyataan tersebut terkesan kebablasan, mengingat secara faktual ayat-ayat sains di dalam al-Qur'an senyatanya ada. Adanya ayat-ayat sains tersebut menunjukkannya adanya hubungan al-Qur'an dan sains meski tidak kemudian menempatkan al-Qur'an sebagai ensiklopedia sains sebagaimana klaim penganut *bucailisme*, namun tidak juga kemudian serta merta menolak adanya hubungan antara al-Qur'an dan sains sebagaimana klaim kelompok Penolak Kesepakatan.

Mengapa penganut *bucailisme* cenderung kebablasan dalam mengaitkan Qur'an dan sains sedemikian rupa dan menganggap segenap fenomena alam pasti ada rujukannya dalam ayat-ayat Qur'an sehingga kemudian menempatkan al-Qur'an layaknya ensiklopedia sains? Tidak mudah sesungguhnya untuk menelisik latar belakang mengapa para tokoh penganut *bucailisme* mengambil kesimpulan seperti itu. Namun patut diduga bahwa landasan berpikir mereka berdasar atas ayat-ayat berikut.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ  
أُبْحُرٍ مَا نَفَدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudahnya, niscaya kalimat Allah tidak akan habis ditulis. [Q.S. Luqman(31):27]

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ نُنْفِدَ كَلِمَاتِ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ  
مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: "Katakanlah (wahai Muhammad), "Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Rabbku habis (ditulis), meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu. [Q.S. al-Kahfi(18):109]

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur’an) untuk menjelaskan segala sesuatu [an-Nahl(16) 89]

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Tuhanlah yang menciptakan tujuh langit dan begitu pula (tujuh) bumi. Perintah tuhan berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Tuhan Mahakuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya ilmu Tuhan benar-benar meliputi segala sesuatu”. [Q.S. at-Thalaq(65):12]

Di sini coba dianalisis lebih lanjut bagaimana paham bucaillisme bisa terjadi. Harun Yahya mengutip surat az-Zariyaat (51): 47 yang berbunyi ...dan langit itu kami buat dengan kekuasaan dan sesungguhnya kami benar-benar meluaskannya. Selanjutnya dikatakannya bahwa ...telah terbukti dalam pengetahuan modern bahwa alam semesta itu senantiasa bertambah luas. Memang hal ini tidak keliru. Pada awal abad 20 Alfred Hubble, Friedman dan Goerge Lameitre telah membuktikan bahwa alam semesta senantiasa mengembang. Pada saat itu mayoritas ilmuwan berpendapat bahwa alam semesta itu tercipta dan statis sebagaimana kedaannya kini. Namun beberapa tahun kemudian tepatnya tahun 1929 Edwin Hubble membuat pernyataan mengejutkan bahwa alam semesta terus dan terus mengembang. Para astrofisikawan modernpun seperti Friedman dan Goerge Lameitre berhasil menguatkan pernyataan Hubble bahwa benda benda langit memang semakin menjauh satu sama lain.

Berikutnya dalam fenomena sains lain dilukiskan oleh Harun Yahya bahwa atmosfer yang terdiri atas lapisan-lapisan troposfir, stratosfir, ionosfir, mesosfir, termosfir dan eksosfir sebagai langit yang kokoh menaungi bumi. Hal ini terkonfirmasi oleh ayat al-Anbiya (21):32 yang berbunyi: Dan kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara.... Berikutnya Harun Yahya juga mengemukakan ayat tentang besi yang tertera pada surat al-Hadiid (57):25 yang berbunyi sebagai berikut: Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan bermanfaat bagi manusia. Sama halnya halnya dengan laut yang tidak bercampur secara ilmiah, terbukti bahwa karena perbedaan masa jenis, tegangan permukaan, adalah nyata bahwa dua aliran laut tidak saling bertemu. Fenomena sains tersebut dinyatakan oleh Qur’an dalam surat ar-Rahman (55): 19-20 yang bunyinya: Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.

Dari contoh di atas terlihat bahwa penganut *bucailisme* berupaya menafsirkan segala fenomena sains yang ada dalam kehidupan itu senantiasa terkandung dalam al-Qur'an (tafsir ilmi). Sehingga bagi mereka al-Qur'an adalah semacam semacam ensiklopedia sains. Semenjak Bucaille menulis buku berjudul *The Bible The Qur'an and Science* maka bermunculanlah tulisan-tulisan sejenis dari pengarang lain. Demikian pula wacana yang diusungnya - yakni al-Quran memuat segala fenomena sains- tersebut menimbulkan wacana yang masif di kalangan intelektual muslim dalam kurun waktu lama. Barangkali salah satu "dampak" nyata yang ditimbulkan adalah di kemudian hari yakni sekitar awal tahun 2010-an muncul istilah islamisasi ilmu atau islamisasi sains. Gagasan yang diusung para penggagas islamisasi ilmu adalah bahwa sains tertentu ada yang dianggap tidak syar'i sehingga kemudian perlu "diIslamkan" sedemikian sehingga sains tersebut menjadi 'syar'i'. Meskipun hal ini terlihat keren namun kalau dipikir lebih jauh gagasan tersebut serasa absurd.

Selain keterpengaruhannya atas penafsiran ayat-ayat sains (tafsir ilmi) yang disebut di atas, alasan para penganut *bucailisme* bersikukuh dengan pendapat bahwa al-Qur'an layaknya ensiklopedia sains barangkali bisa ditelusuri dengan menggunakan pendekatan gabungan hermenutika Ricoeur - Schleiermacher. Alasan penggunaan metode gabungan ini adalah muatan tinjauan aspek gramatikal dan intensi teks ayat-ayat sains pada al-Qur'an cukup kental, yang kemudian dilanjutkan dengan pendalaman pada sisi penafsir (*reader*) dalam hal ini penganut *bucailisme*, mencari sebab dan alasan sehingga mereka berkesimpulan seperti itu (terjangkiti *bucailisme*).

Basis metodologi Ricoeur adalah hermeneutika kecurigaan (*hermeneutic of suspicious*) yang untuk hal ini sepertinya Ricoeur banyak dipengaruhi filsafat kecurigaan Karl Marx, Sigmund Freud, dan Frederich Nietzsche.<sup>25</sup> Hermeneutika kecurigaan Ricoeur berpangkal pada: pertama, kecurigaan pada diri sendiri adanya potensi penempelan makna atas teks. Kedua, curiga apakah teks sejatinya mengatakan hal ini? Ini merupakan proses pelepasan teks dari segala persepsi (otonomi teks). Berikutnya mengenai 'teks', didefinisikan oleh Ricoeur sebagai wacana yang sempurnanya ada dalam tulisan (*any discourse fixed by writing*). Sedangkan 'wacana' merupakan suatu peristiwa (*event*) alih-alih sebagai *meaning* yakni sebatas makna a-historis dan statis.<sup>26</sup> Teks sebagai *event* mencakup makna sekaligus historisnya. Sebagai contoh perkataan 'hujan turun dari langit' (*obyektif-meaning*), kemudian 'hujan membuat saya merasa dingin' (*subjektif-event*). Berikutnya mengenai distansiasi (peristiwa distansi atau timbulnya jarak) dalam teks, Ricoeur menjabararkannya sebagai berikut:

- 1) Distansiasi antara teks sebagai peristiwa bahasa (wacana) dan makna.
- 2) Distansiasi antara teks sebagai buah karya dengan maksud pengarang

sebenarnya.

- 3) Distansiasi antara maksud pengarang dan interpretasi pembaca.
- 4) Distansi antara teks dengan referen (realitas yang dimaksud oleh teks).<sup>27</sup>

Untuk itu Ricoeur kemudian mengajukan tiga langkah dalam memahami teks sebagai berikut:

- 1) Semantik yakni dari simbol ke simbol menuju pemaknaan literal.
- 2) Reflektif / fenomenologi yakni pemberian makna simbol, melihat secara kritis dan mendasar atas pandangan pelaku asli.
- 3) Eksistensial / ontologis yakni berpikir dengan simbol sebagai titik tolak menuju dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi.<sup>28</sup>

Secara ringkas hal di atas disebut dengan triadik: teks – konteks – kontekstualisasi, terdapat dialektika terus-menerus sedemikian sehingga dari waktu ke waktu teks senantiasa hidup dan operatif.

Adalah keniscayaan bahwa mengapa kelompok Kesepakatan Total terjangkiti *bucailisme* ialah penggunaan penafsiran yang cenderung berat ke teks (*text heavy*). Hal ini bisa dipahami bahwa linguistik -yang adalah inti gramatikal- sangat berperan dalam menafsir suatu teks. Sayangnya memahami bahasa suatu teks secara tepat bukan persoalan mudah. Hal ini terkait bahwa suatu bahasa (baca: kata) –menurut Ricoeur- bersifat metafora dan mempunyai intensi tersembunyi yang untuk memahaminya sangat tergantung tingkat pengetahuan atau penguasaan linguistik masing-masing penafsir. Sedangkan tingkat pengetahuan bahasa -mengacu Schleiermacher- dipengaruhi oleh: pertama adanya bidang bahasa yang diketahui oleh pengarang dan audiens pertama (sistem bahasa yang dipergunakan adalah gramatikal yang ada pada saat teks itu ditampilkan). Kedua, makna setiap kata ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan teks di sekitarnya (analisis sintagmatis). Ketiga, teks bisa dipahami secara baik ketika memperhatikan psikologi yang dimiliki pengarang dan sejarah hidupnya.<sup>29</sup> Dalam hal teks suci di mana ‘pengarangnya’ adalah Tuhan maka acuannya kemudian dibelokkan pada kondisi dan situasi (sejarah) audiens pertamanya. Hal penting lain terkait interpretasi teks adalah ‘prasangka’ atau pra-pemahaman yang keberadaannya dipengaruhi oleh ‘sejarah pengaruh’ dan ‘bildung’ masing-masing penafsir. ‘Sejarah pengaruh’ dapat dikatakan sebagai proses karya yang mempengaruhi karya orang lain. Sementara ‘bildung’ adalah semacam pembentukan sifat bawaan yang dipengaruhi oleh latar belakang, budaya, situasi dan kondisi seseorang dari sejak kecil sedemikian sehingga menjadi semacam sikap pikir dasar.<sup>30</sup> Selanjutnya tentang apropriasi –menurut Ricoeur- setiap pembaca atau penafsir senantiasa mempunyai keinginan yang unik (tertentu) pada dirinya dan ini mempengaruhi produk penafsiran.

## 6. Dampak *Bucaillisme*

Menilik apa yang dilakukan penganut *bucaillisme* sepertinya suatu upaya yang tidak sepenuhnya salah namun sesungguhnya mengandung implikasi yang bisa jadi berbahaya. Mengapa demikian, karena sains yang dari waktu ke waktu berkembang terus menerus dengan segala variasi kenjelimetan temuan-temuan terbaru, tentunya semakin berpotensi banyaknya fenomena sains yang semakin sulit dicocok-cocokkan dengan ayat-ayat sains baik yang tersurat maupun yang tersiray dalam al-Qur'an. Ambil contoh bidang biologi molekuler yang saat ini merambah pada rekayasa genetika yang sedemikian rumit dan canggih dengan objek sel punca (*stemcell*), kloning dan seterusnya apakah kemudian perlu dicarikan dalil-dalil yang 'sesuai' melalui ayat-ayat sains dalam al-Qur'an? Contoh lain misalnya dalam bidang fisika di mana para ilmuwan fisika murni bergelut menemukan materi fundamental yang tidak kasat mata semisal partikel higgs-bosson yang dengannya dimungkinkan untuk menemukan apa yang disebut dengan lubang cacing (*wormhole*). Lubang cacing adalah wahana di mana waktu akan mengalami relativitas sehingga perjalanan ke galaksi lain yang dengan pesawat ulang alik yang ada akan memerlukan waktu ribuan tahun, maka dengan melewati lubang cacing tersebut waktu tempuhnya dapat dipersingkat hanya dalam beberapa hari saja. Juga penemuan gelombang gravitasi (bedakan dengan gaya gravitasi Newton) tahun 2015 yang dengannya para penemunya mendapat hadiah Nobel bidang fisika tahun 2017, apakah kemudian dari fenomena-fenomena sains terbaru tersebut kemudahan perlu memaksakan mencari ayat di Qur'an dan memaksa untuk mencocokkannya? Bila kemudian kenyataannya tidak ada yang cocok – meskipun sudah dipaksakan- lantas bagaimana? Apalagi katakanlah 100, 200, hingga ribuan tahun mendatang manakala sains dan teknologi berkembang dalam taraf yang tak terbayangkan pada masa kini dengan detail-detail fenomena sains dan kemudian sekali lagi dipaksakan mencari padanan ayat-ayat dalam al- Qur'an? Yang dikhawatirkan adalah akan banyak temuan sains dan teknologi yang mungkin tidak bisa lagi dipaksakan untuk dicoco-cocokkan dengan aya-ayat dalam Qur'an, maka hal ini malah berpotensi mendelegitimasi Qur'an.

Menurut hemat penulis, upaya terus-menerus memaksakan mencocokkan fenomena sains terbaru dengan ayat-ayat al-Qur'an adalah sesuatu yang tak perlu. Adanya ayat-ayat sains dalam al-Qur'an diyakini menunjukkan kebenaran mutlak al-Qu'an dan menunjukkan kemahakuasaan dan keagungan Allah swt.. Selain itu diyakini juga bahwa al-Qur'an senantiasa mendorong serta memotivasi kaum muslimin untuk melakukan penelitian dan pengembangan sains dan teknologi yang dilandasi moral-etis al-Qur'an guna kemaslahatan umat manusia dan lingkungan pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan kelompok Kesepakatan Parsial.

Kelompok kesepakatan parsial pada prinsipnya mengakui dan membenarkan bahwa antara al-Qur'an dan sains tidaklah bertentangan, melainkan saling mendukung dan bersaksi satu sama lain. Meskipun demikian al-Qur'an tidak berbicara tentang hukum alam atau pernyataan sains secara lugas, detail dan utuh, melainkan mengungkapkan secara garis besar namun dipastikan mengandung kebenaran dasar yang sama sebagaimana ungkapan sains. Qur'an dan sains tidak mungkin berlawanan karena keduanya berasal dari entitas yang sama yakni Allah swt., Tuhan semesta alam. Sudah selayaknya Tuhan senantiasa konsisten menjaga keduanya (al-Qur'an dan sains) meski berbeda ranah namun secara fundamental esensi fungsinya sama yakni saling menunjang satu sama lain dalam rangka kemaslahatan manusia dan keseluruhan makhluk. Bawa al-Qur'an menyebut beberapa fenomena sains melalui ayat-ayat sains dimaksudkan untuk diuji secara ilmiah sehingga keimanan kaum muslimin terhadap al-Qur'an semakin kokoh, tidak tergoyahkan dan ini sekaligus memantapkan pengagungan terhadap Allah swt.

### C. KESIMPULAN

Antara agama dan sains sejatinya senantiasa harmoni, tidak ada gesekan ataupun pertentangan diantara keduanya. Namun sejauh ini sering muncul wacana islamisasi ilmu atau islamisasi sains. Pertanyaannya apakah hal itu sungguh diperlukan? Di lain pihak sering juga terjadi pandangan yang 'kebablasan' yakni menganggap segenap fenomena sains tentu terkandung dalam al-Qur'an sehingga kemudian menganggap al-Qur'an layaknya ensiklopedia sains. Paham semacam ini dikenal dengan *bucaillisme* yang banyak melahirkan tafsir ilmi. Wacana yang lebih layak dikembangkan adalah bagaimana ayat-ayat sains dalam al-Qur'an dapat diberikan penafsiran dan komentar yang bersifat sains. Hal ini menjadi krusial menimbang dua hal; pertama, akan memperkuat paradigma harmonisasi agama dan sains, dan kedua akan mendorong kaum muslimin untuk kreatif dan inovatif saat melakukan penelitian dalam rangka menemukan sains-sains baru. Oleh karena itu menjadi penting dari artikel ini bahwa dalam ajaran Islam, eksistensi sains menadapat dukungan yang nyata sedemikian sehingga menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dari sistem teologi Islam. Oleh karena itu al-Qur'an yang banyak memuat tentang akidah dan moral-etis dan adanya ayat-ayat sains dapat menjadi penuntun bagi para ilmuwan dalam mengembangkan sains dan teknologi, sehingga kemaslahatan manusia dan lingkungan senantiasa terpelihara.

### DAFTAR PUSTAKA

Amal, Taufik A., *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Penerbit Mizan, 2008.

- Campanini Massimo, *Qur'an and Science: a Hermeneutica Approach*, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 7, No. 1, 2015.
- Daulay Saleh, *Merajut Harmonisasi Filosofis, Sains, dan Agama (Menimbang Posisi Fritjof Capra di Tengah Antagonisme Sains dan Agama)*, diakses 29 Agustus 2018 dalam <http://salehdaulay.com..>
- Wood, David, *The Deconstruction of Time, Atlantic Highland : Humanities*, Toronto: Press International, Inc, 2009.
- Faiz, Fahrudin, *Ngaji Filsafat, Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur*, Seri 2, Yogyakarta: Masjid Jendral Sudirman, 2012.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam ; Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2011.
- Fauzi, Mansur, *Pro-Kontra Tafsir Ilmi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Golshani Mehdi, *The Scientific Dimension of the Quran*, diakses 16 Agustus 2018 dalam <http://www.al-islam.org>.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, London, I.B.Tauris and Co Ltd, 2011.
- Hardiman Budi, *Seni memahami: Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*, Jakarta: Salihara, 2010.
- Hidayat Komarudin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* Jakarta: Paramadina, 2010.
- Qaradawi, Yusuf, *Islam hadarat al-ghadd, English translation Islam, the Future Civilization*, Cairo: El-Falah Foundation, 2009.
- Ricoeur Paul, *Teori Interpretasi*, Edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Shihab, Quraish, *Menabur Pesan Illahi*, Lentera hati, 2010.
- Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Jala Sutra, 2009.
- Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2018.

### Endnote

1. Campanini Massimo, *Qur'an and Science: a Hermeneutica Approach*, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 7, No. 1, 2015, p. 48.
2. *Ibid*, p.50.
3. Daulay Saleh, *Merajut Harmonisasi Filosofis, Sains, dan Agama: Menimbang Posisi Fritjof Capra di Tengah Antagonisme Sains dan Agama*, diakses 29 Agustus 2018 dalam <http://salehdaulay.com..>
4. Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam ; Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), hlm.81.
5. M.Quraish Shihab, *Menabur Pesan Illahi* (Tangerang:Lentera hati,2010), hlm.57.
6. Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: JalaSutra, 2009), hlm. 124.

7. Taufik A. Amal, *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), hlm.67.
8. Daulay, *Op cit.*, hlm..14
9. Muhida Rifki, *Kiamat Berdasarkan Penemuan Sains Terbaru*, (Jakarta:Penerbit RAN-IFI, 2017) hlm.71.
10. Mathias Jung, *Hermeunetik zur Einfuhrung*(Hamburg Junius, 2001), dalam Sahiron: *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta:Nawesea Press, 2009) hlm.19-23.
11. Vedder, *Was ist Hereneutik*, dalam Sahiron: *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta:Nawesea Press, 2009) hlm. 10.
12. Vedder, *Ibid.*, h.11
13. David Wood, *The Deconstruction of Time, Antlantic Highland : Humanities*, Toronto: Press International Inc. , 2009), p.162.
14. Taufik A., Amal, *Metode dan Alternatif Neomoderenisme Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2008) hlm.54.
15. Syamsuddin Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakart:Pesantren Nawasea Press, 2009) hlm.85.
16. Sahiron, *Ibid*, hlm.142.
17. Sahiron, *Ibid*, h.142-143.
18. Abd al-Rahman al-Kawakibi in his *Tabic al-istibdad in Acmal kamila* (Beirut: Muassasa al-Arabiyya li-Dirasat wa'l-Nashr, 2009); dalam Campanini: *Qur'an and Science: a Hermeneutica Approach*, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 7, No. 1, 2015, hlm.. 18.
19. Fauzi, Mansur, *Pro-Kontra Tafsir Ilmi*, (Yogyakarta:Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), hlm.34-35.
20. Yusuf al-Qaradawi, *Islam hadarat al-ghadd, English translation Islam, the Future Civilization* (Cairo: El-Falah Foundation, 2008), pp. 153.
21. Cf. Jacques Jomier and Robert Caspar, 'L'Exegese scientifique du Coran d'apres le Cheikh Amin al-Khouli', *Melanges de VInstitut Domenicain d'Etudes Orientales* dalam Campanini: *Qur'an and Science: a Hermeneutica Approach*, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 7, No. 1, 2015, hml.15
22. Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I.B.Tauris and Co Ltd, 2011),hlm.124.
23. Golshani Mehdi, *The Scientific Dimension of the Quran*, diakses 16 Agustus 2018 dalam <http://www.al-islam.org> hlm.9.
24. Cf. Olivier Carre, *Elements de la 'aqidah de Sayyid Qutb dans "FI Zilal al-Qur'an*, *Studia Islamica* dalam Campanini: *Qur'an and Science: a Hermeneutica Approach*, Journal of Qur'anic Studies, Vol. 7, No. 1, 2015, hlm.23.
25. Hidayat Komarudin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm.204.
26. Ricoeur Paul, *Teori Interpretasi* , Edisi Bahasa Indonesia, (Yogyakrta:Penerbit IRCiSoD, 2012), hlm. 52.
27. Hardiman, Budi, *Kelas Filsafat: Seni ketidaksepahaman Paul Recouer dan Hermeneutika Kecurigaan*,(Jakarta: Salihara, 2014), hlm.25.
28. Faiz, Fahrudin, *Ngaji Filsafat, Hermeneutika Fenomenologi Paul Ricoeur*, (Yogyakarta: Masjid Jendral Sudirman, 2015) hlm 12.
29. Sahiron, *Op cit.*, hlm.35-37
30. Hardiman Budi, *op cit.*, hlm.62